



*Sunda Culture in The Treatment of Birrul Walidain Verse in The
Tafsir of Rawdat Al-Irfan*

**Budaya Sunda dalam Tafsir Ayat Birrul Walidain pada Kitab
Rawdat Al-Irfan**

Raihan Sabdanurrahmat¹, Didin Komaruddin²

Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

1181030139@student.uinsgd.ac.id¹, pakdidin76@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study is to discuss how culture is in the interpretation of the Birrul Walidain verse in the book of interpretation of Rawdat al Irfan by K.H. Ahmah Sanusi. The research method uses a qualitative research type through literature study with a content analysis approach. The results and discussion of this research include verses about birrul walidain, interpretations of birrul walidain verses and how Sundanese culture is in the interpretation of Rawdat al-Irfan. The conclusion of this study is that there is Sundanese culture in the interpretation of Surah Al-Isra verses 23-24 in the book Rawdat al-Irfan, which is based on Richard E. Palmer's theory of hermeneutics, the interpretation of the verse is related to the Sundanese usuk steps. This study recommends the importance of Richard E. Palmer's theory in researching local language commentaries.

Keywords: *Birrul Walidain, Ethics, Rawdat Al-Irfan*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas bagaimana budaya dalam penafsiran mengenai ayat birrul walidain dalam kitab tafsir rawdat al irfan karya K.H. Ahmah Sanusi. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi ayat mengenai birrul walidain, tafsir mengenai ayat birrul walidain dan bagaimana budaya Sunda dalam tafsir Rawdat al-Irfan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat budaya Sunda dalam tafsir surat Al-Isra ayat 23-24 pada kitab Rawdat al-Irfan yakni berdasarkan teori hermeneutika Richard E. Palmer penafsiran ayat tersebut terkait dengan *undak usuk* bahasa



Sunda. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya teori Richard E. Palmer dalam meneliti kitab tafsir berbahasa daerah.

Kata Kunci: Birrul Walidain, Etika, Rawdat Al-Irfan

Pendahuluan

Birrul walidain merupakan salah satu perintah dalam Al-Qur'an mengenai berbakti kepada Allah. Yang termasuk di dalamnya terdapat etika mengenai hubungan dengan orang tua. Etika bersifat relative yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman (Subagja). Al-Qur'an menurut Abu Zayd selain dari bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang sudah pasti benar, tetapi Al-Qur'an juga diturunkan berdasarkan keadaan psikologi Nabi dan budaya Arab pada masa itu (Faiz, 2015). Oleh karena itulah Abu Zayd mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah merupakan produk budaya. Penerjemahan Al-Qur'an sebagai langkah pertama dalam menafsirkan Al-Qur'an harus bisa menyampaikan bahasa Arab kepada bahasa lain dengan menyertakan budaya dimana bahasa tersebut diterjemahkan (Palmer, 2016, hal. 31). Salah satu kitab tafsir bahasa Sunda yang terkenal adalah kitab Rawdat Al-Irfan Fi Marifatil Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi. Kitab ini menggunakan metode ijmal dalam menafsirkan setiap ayat Al-Qur'an, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan al-Qur'an secara *to the point*, singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Dengan menggunakan penerjemahan Al-Qur'an sebagai *point* utama untuk memberikan pemahaman kepada pemabacanya. Kenyataan tafsir berbahasa Sunda dan Al-Qur'an sebagai produk budaya akan banyak menimbulkan berbagai penafsiran dengan terpengaruh budaya dari mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai *birrul walidain* dalam al quran, sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini, antara lain: Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017), "Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Q.S Luqman," *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Penelitian ini menggunakan teori studi pustaka yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif untuk melihat bagaimana konsep pendidikan *birrul walidain* dalam Al-Qur'an. Hasilnya diketahui bagaimana cara mendidik tersebut dan apa yang harus dididikan kepada anak berdasarkan ayat Al-Qur'an yang dikutip di penelitian ini (Nufus, Agustina, Lutfiah, & Yulianti, 2017). Elisa, Y. (2018), "*Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam*," Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini menggunakan teori kepustakaan yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang tua, seperti



berbicara dengan ucapan yang mulia, selalu menghormati dan lain sebagainya (Elisa, 2018). Sabir, M. (2019), "Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birrul Walidain Pada Kehidupan Masyarakat Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Mutmainnah Kecamatan Talo)," *Al-Qadau*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan informasi hadis yang diteliti menunjukkan bahwa. Orang tua adalah segalanya oleh karena itu wajib diperlakukan dengan perlakuan yang sebaik-baiknya (Sabir, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berfikir penelitian ini. Kata *birrul walidain* berasal dari dua kata yaitu *al-bir* yang berarti baik ahlaknya dan *al-walidain* yang berarti kedua orang tua (Nufus, Agustina, Lutfiah, & Yulianti, 2017). Sedangkan berdasarkan hadis rasul didapati pengertian bahwa *birrul walidain* berarti mentaati, berbuat sopan dan berbuat baik kepada orang tua selama tidak menyimpang dari ajaran islam dan tidak memerintah dalam kemaksiatan. Sementara itu ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan *birrul walidain* bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu ayat yang menunjukkan perintah wajibnya berbakti kepada orang tua dan yang kedua mengenai etika seorang anak kepada orang tua. Ayat mengenai perintah untuk senantiasa *birrul walidain* salah satunya terdapat dalam surat An-Nisa ayat 36 dan ayat mengenai etika salah satunya terdapat dalam surat Al-Isra ayat 23-24. Dalam surat Luqman ayat 14 perintah *birrul walidain* bersanding dengan alasan utama kenapa Allah SWT memerintahkan demikian. Sisa ayat yang menjelaskan kewajiban *birrul walidain* terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83, Maryam 18 dan 23 yang mana ketiga ayat ini menjelaskan *birrul walidain* dalam konteks perintah kepada umat terdahulu. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya konsep *birrul walidain* sudah ada semenjak zaman dahulu dan terus dilakukan dan diwajibkan di setiap umat termasuk umat Nabi Muhammad SAW.

Hadis yang membahas mengenai *birrul walidain* kepada orang tua adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Yang berbunyi:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِ، وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي

"Amal apa yang paling dicintai Allah 'Azza Wa Jalla?'. Nabi bersabda: 'Shalat pada waktunya'. Ibnu Mas'ud bertanya lagi: 'Lalu apa lagi?'. Nabi menjawab: 'Lalu *birrul walidain*'. Ibnu Mas'ud bertanya lagi: 'Lalu apa lagi?'. Nabi menjawab: 'Jihad fi sabilillah'. Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi" (HR. Bukhari dan Muslim).



K.H. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya *Rawdat Al-Irfan* menerjemahkan surat Al-Isra ayat 23-24 sebagai berikut: Jeng engges marentah kalawan pasti pangeran maneh kana ulah ibadah maneh kabeh anging wungkul ka Allah jeng ka indung bapak kudu nyien hade anu sampurna, lamun nepi aya di maneh kana pikun salah sahijina indung bapak atawa dua-dua nana, maka ulah ngomong maneh ka indung bapa kalawan kecap anu matak pikanyerieun jeng ulah nyegah (nyaram) ka indung bapa, jeung kudu ngomong maneh ka indung bapa kalawan omongan anu mulya (Sanusi, 1912). Jeung kudu ngarendahkeun maneh ka indung bapa kana anggahota handap asoran maneh ka indung bapa tina banget mikanyaah, jeng kudu ngaduaken maneh "hey pangeran abdi sadaya muga maparin rohmat gusti ka indung bapa abdi cara saperti parantos urus dua nana ka abdi dina waktu leutik keneh (Sanusi, 1912).

Dalam terjemah ayat *birrul walidain* menurut K.H. Ahmad Sanusi ditemukan bahwa etika kepada orang tua, kata *uff* yang merupakan perintah untuk berkata perkataan mulya diterjemahkan dengan kalimat perintah agar jangan pernah berbicara kepada orang tua hingga menyakiti hati mereka. Penerjemahan tersebut berhubungan dengan undak usuk bahasa dan konsep handap asor dalam kebudayaan Sunda. Perbedaan terjemahan antara K.H. Ahmad Sanusi dan terjemahan lainnya seperti terjemahan Kemenag. K.H. Ahmad Sanusi menggunakan teori terjemah tafsiriyah sehingga terjemahan tersebut bisa ditelusuri bagaimana asal mulanya. Sedangkan dalam terjemahan Kemenag memakai teori terjemah harfiyah sehingga terjemahnya terkadang difahami sebatas pemahaman tekstualis.

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat unsur budaya Sunda dalam tafsir mengenai ayat *birrul walidain* dalam tafsir *Rawdat Al-Irfan* karya K.H. Ahmad Sanusi. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana unsur budaya Sunda dalam tafsir mengenai ayat *birrul walidain* dalam tafsir *Rawdat Al-Irfan* karya K.H. Ahmad Sanusi. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk membahas unsur budaya Sunda dalam tafsir mengenai ayat *birrul walidain* dalam tafsir *Rawdat Al-Irfan* karya K.H. Ahmad Sanusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jensi kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.



1. Pandangan Umum Mengenai Birrul Walidain

Kata *birrul walidain* jika ditinjau dari segi etimologi berasal dari dua kata yaitu, kata *birr* dan kata *walidain*. *Birr* yang berarti berbuat baik, mentaati, berbakti dan kata *walidain* berarti kedua orang tua (Nufus, Agustina, Lutfiah, & Yulianti, 2017). Berdasarkan pemaparan fathurahman *birrul walidain* berarti berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelemah-lembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya (Elisa, 2018, hal. 14).

Berdasarkan pengertian *birrul walidain*, kata *birrul walidain* selalu berkaitan dengan etika. Lalu yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana etika kepada orang tua menurut berbagai ulama? Menurut syarifah setidaknya terdapat enam etika yang harus diperbuat seorang anak kepada orang tua, yaitu: a) Mencintai orang tua lebih besar daripada rasa cinta kepada kerabat yang lain; b) Senantiasa berkata lemah lembut; c) Merendahkan diri di hadapan orang tua; d) Selalu mendoakan orang tua; e) Selalu berbuat baik kepada orang tua; dan f) Berterimakasih kepada orang tua.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Luqman ayat 14 perintah *birrul walidain* dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan proses bagaimana seorang ibu mengandung anaknya. Dalam proses tersebut disebutkan bahwa ibu dengan sabar menahan rasa sakit dan penderitaan ketika mengandung dan terus bertambah lemah dengan seiring bertambahnya usia kandungan, dan setelah mengandung tersebut seorang ibu harus menunaikan kewajibannya untuk menyusui anaknya selama 2 tahun. Pada masa-masa ini banyak sekali kesulitan yang dialami oleh seorang ibu dan hanya Allah yang tahu pasti bagaimana kesukaran tersebut (Nufus, Agustina, Lutfiah, & Yulianti, 2017).

Proses mengandung yang disebutkan di dalam Al Qur'an tersebut menjadi alasan mengapa seorang anak harus berbakti kepada orang tua. Hal ini diperkuat dengan banyak hadis yang memiliki redaksi untuk berbakti kepada orang tua dan yang paling utama adalah berbakti kepada ibu karena proses mengandung yang telah disebutkan. Senada dengan hal tersebut Rasul bersabda mengenai kedudukan ibu (Purnama, 2019) yakni:

إِنَّ اللَّهَ يوصيكم بأمهاتكم ثلاثاً، إِنَّ اللَّهَ يوصيكم بأبائكم، إِنَّ اللَّهَ يوصيكم بالأقرب فالأقرب

“Sesungguhnya Allah berwasiat 3x kepada kalian untuk berbuat baik kepada ibu kalian, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada ayah kalian, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada kerabat yang paling dekat kemudian yang dekat” (HR. Ibnu Majah).

2. Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an



Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan *birrul walidain* bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu ayat yang menunjukkan perintah wajibnya berbakti kepada orang tua dan yang kedua mengenai etika seorang anak kepada orang tua.

Perintah mengenai wajibnya berbakti kepada orang tua salah satunya terdapat dalam surat An-Nisa ayat 36 yaitu:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Berdasarkan kaidah ushul fiqh, dalam menentukan hukum suatu perbuatan tidak bisa hanya dengan menggunakan satu dalil saja namun harus diperkuat dengan dalil lain yang menyebutkan hal tersebut (Fahimah, 2018). Dalam konteks kewajiban untuk berbakti kepada orang tua banyak dalil yang dapat memperkuat surat An-Nisa ayat 36, diantaranya seperti surat Al-An'am ayat 151.

Dalam surat luqman ayat 14 perintah *birrul walidain* bersanding dengan alasan utama kenapa Allah Swt memerintahkan demikian. Sisa ayat yang menjelaskan kewajiban *birrul walidain* terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83, Maryam 18 dan 23 yang mana ketiga ayat ini menjelaskan *birrul walidain* dalam konteks perintah kepada umat terdahulu. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya konsep *birrul walidain* sudah ada semenjak zaman dahulu dan terus dilakukan dan diwajibkan di setiap umat termasuk umat Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya ayat mengenai etika seorang anak kepada orang tua terdapat dalam surat Al-Isra ayat 23-24 yang berkaitan dengan etika berbicara kepada kedua orang tua, surat Al-Kahfi ayat 80-81 yang berkaitan dengan etika berkehendak kepada kedua orang tua, surat Luqman ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 yang berkaitan dengan batasan dalam berbakti kepada orang tua dan terakhir terdapat dalam surat Al-Ahqaf 15-18 yang berkaitan dengan perintah agar senantiasa berbakti kepada Allah.

Sedangkan etika bersifat relative yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman (Subagja). Contohnya anak pada tahun 90 an akan memakan makanan jika yang lebih tua atau orang tua memberi ijin atau yang lebih tua sudah makan, tapi anak zaman sekarang mereka akan makan jika



mereka menginginkannya meskipun yang lebih tua belum makan atau belum mengijinkannya (Triani & Iswanti, 2020).

Selain daripada itu etika juga terkait dengan sistem budaya (Prasetyo). Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2015, 144). Selanjutnya Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud (Koentjaraningrat 2015, 150). Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Etika dalam artian moral masuk kepada wujud pertama dan yang kedua yang mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab (Subagja). Ini berarti etika yang dianggap buruk di suatu budaya dapat menjadi baik dalam kebudayaan lain begitu pula sebaliknya. Contohnya kebudayaan anatara negara Indonesia dan Jerman, di Indonesia ketika anak tidak menuruti perkataan orang tua dianggap suatu hal yang jelek dan tidak bermoral sedangkan di Jerman menuruti perkataan orang tua tidak ada sangkut pautnya dengan jelek atau baiknya moral (Puradiredja, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat difahami bahwa sesungguhnya etika yang berlaku dimasyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan dan perkembangan zaman. Berdasarkan teori hernenutika Richard E. Palmer bahwa dalam menerjemahkan suatu teks seorang penerjemah harus mengetahui budaya dan konteks suatu teks dibuat sekaligus menerjemahkan teks tersebut sesuai dengan kebudayaan dimana terjemahan tersebut ditujukan (Palmer, 2016). Selanjutnya contoh yang dipaparkan oleh Richard E. Palmer adalah dalam kasus terjemahan Bible mengenai kata-katanya Paul, "menyapa orang lain dengan ciuman suci." Sedangkan ciuman merupakan bentuk sapaan ketika masa perjanjian lama sedangkan ketika abad ke 20 bentuk sapaan yang lazim digunakan manusia adalah berjabat tangan (Palmer, 2016, hal. 32).

Dalam kasus kitab Tafsir Rawdat Al-Irfan Fi Marifati Al-Qur'an yang menjadi pertanyaan besarnya adalah bagaimana K.H. Ahmad Sanusi menerjemahkan ayat-ayat mengenai etika dalam *birrul walidain* yang turun dengan kondisi sosial budaya kemasyarakatan bangsa Arab kepada bahasa Sunda yang memiliki kondisi sosial budayanya sendiri.

3. Unsur Sunda dalam Tafsir Ayat *Birrul Walidain* pada Tafsir Rawdat Al-Irfan



Dalam surat Al Isra ayat 23-24 Allah berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤ ﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Dalam ayat tersebut terdapat perintah untuk berbakti kepada orang tua dan juga bagaimana etika kepada orang tua yang diantaranya adalah jangan berkata *uff* (أف) dan perintah agar senantiasa merendahkan diri dihadapan orang tua. Kata *uff* menurut Wahbah Zuhaili merupakan isim shaut yang menunjukkan keluhan dan kesusahan, artinya celakalah dan alangkah buruknya (Az Zuhaili, 2016, hal. 69). Artinya kata *uff* ini merupakan ucapan buruk yang paling rendah, senada dengan ini Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *uff* ini menjadi ucapan buruk yang paling rendah tingkatannya sehingga dapat melarang seluruh ucapan buruk yang berada di tingkat atasnya (Katsir 2004, 153). Kata *uff* ini juga menjembatani kepada kalimat setelahnya *وَلَا تُنْهَرُهُمَا* yang berarti larangan untuk membentak.

Lalu etika yang kedua yang dibahas dalam ayat ini adalah agar senantiasa merendahkan diri dihadapan orang tua seperti yang termaktub dalam ayat 24, kalimat *وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ* merupakan kalimat istiarah makniah (Az Zuhaili, 2016, hal. 69). Istiarah makniah berarti kalimat penyerupaan yang dibuang musyabah bih (yang diserupakannya) dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya (Al-Jarim & Amin, 2020, hal. 102). Sikap rendah hati (tadzalul) diserupakan seekor burung yang memiliki dua sayap yang sedang mendekap anaknya yaitu dengan merendahkan sayapnya (Az Zuhaili, 2016, hal. 69). Yang berarti sikap merendah kepada orang tua maksudnya adalah bertawadhu melalui tindakan (Katsir 2004, 153).

Sedangkan dalam tafsir Rawdatul Irfan K.H. Ahmad Sanusi menerjemahkannya sebagai berikut: *Jeng engges marentah kalawan pasti pangeran maneh kana ulah ibadah maneh kabeh anging wungkul ka allah jeng ka indung bapak kudu nyien hade anu sampurna, lamun nepi aya di maneh kana pikun salah sahijina indung bapak atawa dua-dua nana, maka ulah ngomong maneh ka*



indung bapa kalawan kecap anu matak pikanyerieun jeng ulah nyegah (nyaram) ka indung bapa, jeung kudu ngomong maneh ka indung bapa kalawan omongan anu mulya. Jeung kudu ngarendahkeun maneh ka indung bapa kana anggahota handap asoran maneh ka indung bapa tina banget mikanyaah, jeng kudu ngaduaken maneh "hey pangeran abdi sadaya muga maparin rohmat gusti ka indung bapa abdi cara saperti parantos urus dua nana ka abdi dina waktu leutik keneh.

Tafsirnya K.H. Ahmad Sanusi menerjemahkan kalimat *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ* dengan redaksi "*maka ulah ngomong maneh ka indung bapa kalawan kecap anu matak pikanyerieun*" artinya "*maka kalian jangan berbicara kepada orangtuan dengan kata yang dapat menyakiti hati.*" Kata yang menyakiti hati dalam ranah budaya Sunda selain dari kata yang memang memiliki arti buruk tapi terdapat juga budaya *undak usuk* bahasa Sunda, apalagi jika dilihat dari konteks ditulisnya kitab ini yaitu pada tahun 1912 (Rohmana, 2017, hal. 36). Yang mana penggunaan bahasa Sunda masih sangat asri dan belum banyak tercampur budaya luar.

Undak usuk bahasa berarti stratifikasi ragam bahasa Sunda yang dipakai atau dipilih berdasarkan keadaan yang berbicara, yang diajak berbicara dan apa yang dibicarakannya (Kulsum, 2020, hal. 144). Konsep *undak unduk* bahasa sudah ada semenjak pertengahan abad 17 ketika kerajaan mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung mulai menginvasi ke daerah Sunda, tujuan dari *undak usuk* bahasa Sunda ini adalah salah satunya sebagai norma kesopanan dalam berbicara.

Undak usuk bahasa dapat dibagi menjadi 3 tingkatan. (Kulsum, 2020, hal. 145). Pertama, bahasa *lemes*. Penggunaan ragam bahasa *lemes* adalah untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan kepada orang yang berbicara atau kepada orang yang dibicarakan, penggunaan bahasa *lemes* dalam *undak usuk* bahasa, bahasa *lemes* dapat dibagi lagi kedalam dua bagian berdasarkan subjek pengguna. Bahasa *lemes* dibagi untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Penggunaan bahasa *lemes* untuk diri sendiri adalah bahasa sopan yang ditunjukkan kepada diri sendiri baik ketika berbicara dengan yang seumuran, lebih muda atau lebih tua, contoh kata yang termasuk kedalam kategori ini adalah *dongkap* yang artinya adalah datang. Sedangkan bahasa *lemes* untuk orang lain adalah bahasa sopan yang ditunjukkan kepada orang lain baik ketika berbicara dengan yang seumuran, lebih tua atau lebih muda, contoh kata yang termasuk kedalam kategori ini adalah *candak* yang artinya adalah ambil.

Kedua, bahasa *lomal*. Bahasa *lomal* adalah bahasa yang digunakan kepada teman sebaya atau teman yang sudah akrab dalam suasana santai, contoh kata yang termasuk bahasa *lomal* adalah *datang* yang artinya adalah datang. Ketiga, bahasa *garihal*. Bahasa *garihal* adalah bahasa kasar adalah bahasa yang dipergunakan dalam suasana marah, menghina atau ketika ingin



menunjukkan hewan, contoh dari bahasa garihal adalah *cokor* yang artinya adalah kaki.

Selain dari pada *undak usuk* bahasa yang harus digunakan dengan benar, tata krama bahasa dalam budaya Sunda juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu: a) Lentong (gaya berbicara); b) Pasemoni (mimik wajah); c) Rengkih (gestur); dan d) Penampilan.

Oleh karena itu dalam budaya Sunda kata yang menyakiti hati tidak hanya kata yang memang memiliki arti buruk, tapi penggunaan undak usuk bahasa yang tidak tepat pun bisa menyakiti hati karena bisa menunjukkan sikap ketidak hormatan, misal kan penggunaan bahasa lomal yang digunakan oleh seorang anak ketika berbicara kepada orang tuanya dalam konteks pembicaraan yang serius bisa menyakiti hati. Jika dibandingkan dengan terjemahan Al-Qur'an karya Kemenag, terjemah dalam kitab Rawdat al-Irfan jauh lebih luas dalam perihal pemaknaan kata *uff*, dalam terjemahan karya Kemenag kata *uff* diterjemahkan dengan kata "ah". Yang jika terjemahan ini diaplikasikan kedalam terjemahan bahasa Sunda akan mempersempit makna dari kata *uff* itu sendiri, karena semua budaya kesopanan dalam budaya Sunda seperti yang telah disebutkan di atas tidak akan termasuk kedalam terjemahan tersebut.

Sedangkan dalam ayat 24 etika yang dibahas di dalamnya adalah perihal untuk selalu senantiasa rendah diri dihadapan orang tua. K.H. Ahmad Sanusi menerjemahkan kalimat *وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ* dengan redaksi "*jeung kudu ngarendahkeun maneh ka indung bapa kana anggahota handap asoran maneh ka indung bapa tina banget mikanyaah.*" Inti dari terjemahan tersebut adalah perintah *handap asor*. *Handap asor* merupakan wujud nyata dalam praktek dari pameo orang Sunda yaitu *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* (saling mengasih, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi) (Miharja, 2015, hal. 25). Kalimat *handap asor* dapat ditemukan di peribahasa Sunda yaitu *dépé-dépé handap asor*, makna *handap asor* juga sering dipakai di semua unsur budaya Sunda misalnya dijadikan simbol makna di kesenian Sunda seperti seni tari, dan baju (Nandang, 2013).

Secara bahasa *handap* berarti rendah dan *asor* berarti hormat atau sopan, (Gumilar). Contoh kalimatnya adalah *Jadi jalma téh kudu dépé-dépé handap asor, ulah ujub ria takabur ngarah dipikarido ku Gusti jeung matak pikaresepeun batur.* Yang artinya Jadi orang harus rendah hati, jangan takabur supaya mendapat rida Tuhan dan disukai orang lain. Nantinya *handap asor* ini akan terkait dengan beberapa etika kepada yang lebih tua.

Dari pemaparan di atas dapat difahami bahwa dalam terjemahan ayat *birrul walidain* dalam surat al-Isra ayat 23-24 dari kitab Rawdat al-Irfan konsep *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ* dan *وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ* menjadi satu kesatuan yang tidak dipisahkan, karena bagaimana seseorang dapat *handap asor* atau merendah



dihadapan orang tua jika dalam pemilihan kata di *undak usuk* bahasanya menggunakan kata-kata *lomal* atau *garihal*. Sehingga dalam konsep *birrul walidain* terkait adab-adab berbicara kepada orang tua dalam terjemahan Rawdat al-Irfan adalah merendahkan diri yang dimaksudkan untuk menghormati dengan diiringi dengan tutur bahasa *lemes* atau sopan.

Hal ini berbeda dengan konsep yang berada dalam Al-Qur'an dimana kedua kalimat tersebut tidak berhubungan dengan langsung, kedua kalimat tersebut memiliki maknanya masing-masing *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَقْبَ* sebagai larangan dalam berkata kasar kepada orang tua, dan *وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ* sebagai perintah untuk bertawadhu kepada orang tua.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Terdapat budaya Sunda dalam penafsiran ayat *birrul walidain* dalam kitab Tafsir Rawdat al-Irfan karya K.H. Ahmad Sanusi yaitu pada surat Al-Isra ayat 23-24. Dalam penafsirannya K.H. Ahmad Sanusi menggunakan terjemah tafsiriyah dalam menerjemahkan kalimat *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَقْبَ* dengan meminjam teori hermenutika Richard E. Palmer hasilnya dapat diketahui bahwa kata *uff* jauh lebih memiliki keluasan makna daripada terjemahan yang dilakukan oleh Kemenag, yakni mengartikanya dengan kata "ah". Keluasan makna ini didapatkan karena K.H. Ahmad Sanusi memasukan unsur budaya Sunda yaitu *undak usuk* bahasa dalam penafsirannya, sehingga kata *uff* tidak difahami sebagai kata yang memiliki arti kasar secara harfiah saja, tapi penggunaan *undak usuk* bahasa yang salah pun dapat menjadi kata *uff* itu sendiri. Manfaat hasil penelitian ini adalah membuka pengetahuan baru mengenai penafsiran dalam kitab tafsir berbahasa Sunda serta dapat membuktikan kebenaran mengenai teori Richard E. Palmer mengenai kegiatan penerjemahan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis menggunakan satu kitab tafsir sebagai *representatif* pemikiran K.H. Ahmad Sanusi. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian dengan tema serupa namun dengan kitab tafsir yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2020). *Al-Balaaghatul Waadiah*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido.
- Az Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir* (Vol. VIII). (a. h. al kattani, Trans.) Depok: Gema Insani.
- Darmalaksana, W. (2021, April 04). *Metode Penelitian*. Retrieved Juni 19, 2021, from Yudidarma: <https://www.yudidarma.id/2021/04/metode-penelitian.html>



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Elisa, Y. (2018). *Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
- Fahimah, S. (2018). Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1-13.
- fahimah, s. (2018). KAIDAH-KAIDAH MEMAHAMI AMR DAN NAHY:.. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1-13.
- Faiz, M. F. (2015). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Nashr Hamid Dan Aplikasinya Terhadap Wacana Gender Dalam Studi . *Al-Ahwal*, 23-62.
- Gumilar, H. C. (n.d.). *Arti Depe-depe Handap Asor dan Contoh Kalimatnya*. Retrieved Juni 20, 2021, from <https://www.Sundapedia.com/arti-depe-depe-handap-asor/>
- Katsir, I. (2004). *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir (Vol. V)*. (A. Muthi, & A. Ihsan , Trans.) Bogor: Pustaka Imam Syafii.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda Untuk Meningkatkan Sopan Santun. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 143-148.
- Miharja, D. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al Adyan*, 19-36.
- Nandang, U. S. (2013). Simbol-Simbol Kasenian Goong Renteng Di Desa Cisarua Kabupaten Sumedang Pikeun Bahan Pangajaran Maca Kelas XII (Ulitan Semiotik). *Pendidikan Bahasa Daerah*.
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16-31.
- Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (m. hery, & d. muhammed, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, J. A. (n.d.). Cerminan Etika. *Repository Fisip Unair*, 1-6.
- Puradiredja, H. D. (2015, Juni 26). *Perbedaan pandangan moral dan etika di Jerman dan Indonesia*. Retrieved Juni 20, 2021, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/hilma/55004a178133119a17fa7507/perbedaan-pandangan-moral-dan-etika-di-jerman-dan-indonesia>
- Purnama, Y. (2019, Juni 7). *Perintah Untuk Birrul Walidain*. Retrieved Juni 20, 2021, from Muslim: <https://muslim.or.id/47127-perintah-untuk-birrul-walidain.html>
- Rohmana, J. A. (2017). Polemik Keagamaan dalam Tafsir Malja' Aṭ-Ṭālibīn. *Suhuf*, 25-57.
- Sabir, M. (2019). Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birrul Walidain Pada Kehidupan Masyarakat Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Mutmainnah Kecamatan Talo). *Al Qadau*, 215-234.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Sanusi, A. (1912). *Rawdat Al Irfan Fi Marifat Al-Qur'an*. Sukabumi: Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi.
- Subagja, I. N. (n.d.). Konfrontasi Etika Remaja Pada Zaman Globalisasi. 1-14.
- Triani, H. N., & Iswanti, S. A. (2020, Agustus 5). *Perubahan Nilai Norma, Perubahan Nilai Moral Seiring Perkembangan Global*. Retrieved Juni 20, 2021, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/sitiazahraiswanti9949/5f297b26097f3635a713cc33/perubahan-nilai-norma-perubahan-nilai-moral-seiring-perkembangan-global?page=all>